

BAB IV.

PEMBAHASAN

4.1 Kisah dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad al-Ghazali

Al-Qur'an mengisahkan umat-umat terdahulu penuturan kisah dalam Al-Qur'an merupakan sarana pendidikan, sumber pengarahan dan wejangan bagi kehidupan pribadi dan masyarakat. Kisah dalam Al-Qur'an merupakan petikan tentang kehidupan di masa lampau yang diangkat kembali oleh wahyu untuk memutar kembali kaset yang sudah diputar sebelumnya. Pada putaran kedua ia dapat mengulang kembali memori dan memperteguh apa yang pernah ia dengar sebelumnya. Ilmu pengetahuan telah sanggup merekam suara dan memutarnya kembali kapan kita mau.

Ketika Al-Qur'an mengisahkan sesuatu, ia sedang memutar kembali kehidupan pada masa-masa yang telah lampau seakan hidup kemnali dihadapan kita, dimana kita dapat mendengar gemuruhnya perang antara pembela kebenaran dengan para pengusung kebatilan. Ketika Al-Qur'an bertutur tentang kisah masa lalu, ia sedang memutar kembali kaset rekaman yang menampilkan fase-fase sejarah masa lalu dunia.

Kini kita lebih mementingkan dunia dan menjejal hidup yang sesaat ini dengan apa saja yang kita inginkan. Apakah semua kisah tentang kita hari ini akan akan punah begitu saja seiring berjalannya waktu? Tidak!! Semua itu terpelihara disisinya. Tuhan semesta alam kuasa untuk memutarny kembali ketika dia berkehendak. Dalam kitab-kitabnya yang

pamungkas, dia menampilkan kepada kita sejumlah kisah maasa lampau agar kita dapat melihat mat-umat yang mendahului kita, diantara mereka ada yang lalai ada pula yang sungguh-sungguh, ada yang sesat ada juga yang lurus, ada yang adil ada pula yang zalim,ada yang konsisten dan ada pula yang menyimpang. Semua itu merupakan kisah tentang sebuah kenyataan yang benar-benar terjadi, bukan mitos atau dongeng pengantar tidur.³⁵

4.2 Penafsiran Muhammad al-Ghazali terhadap kisah dalam surat al-Kahfi

1. Kisah Ashab al-Kahfi

Di dalam kisah ini terdapat banyak riwayat dan pendapat.Kisah ini di kisahkan dalam buku-buku klasik dengan gambaran cerita yang beragam.Namun, kita disini hanya mencukupkan diri dengan bahasan yang ada dalam Al-Qur'an, karena ialah sumber satu-satunya yang meyakinkan.Sementara riwayat-riwayat itu kita biarkan saja berada dalam kitab-kitab klasik.Apalagi secara khusus Al-Qur'an yang mulia melarang kita mencari pengetahuan dari selain Al-Qur'an dalam masalah tersebut.Al-Qur'an juga melarang berdebat dan berbantah-bantahan secara serampangan dan berdasar ramalan tanpa ada pengetahuan.

Ayat-ayat pada surat al-Kahfi yang mendeskripsikan gambaran mengenai Ashab al-Kahfi adalah mulai ayat 9 sampai dengan ayat 26.

³⁵Muhammad Al-Ghazali, *al-mahawir al-khamsah li al-Qur'an al-karim*, Kairo: Dar al- shahwah li al- Nasyr wa al- Tawzi, cet. I, 1989, h.31

Pola pada kisah ini adalah kisah diawali dengan ringkasan secara garis besar, kemudian baru diikuti oleh uraian. Kisah ditutup dengan uraian tentang perselisihan penduduk kota tentang jumlah para pemuda Ashab al-Kahfi. Penyajian kisah ini sebagian besar disampaikan dengan bentuk narasi. Selain itu, kisah ini merupakan salah satu bentuk jawaban dari pernyataan penduduk kota Makkah umat Nabi Muhammad SAW.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ
وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

"kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambahkan petunjuk kepada mereka"

Diceritakan bahwa para pemuda Ashab al-Khafi adalah pemuda beriman kepada Allah. Mereka meyakini bahwa selain dari Allah, tidak akan mampu memberi manfaat ataupun satu kemudharatan. Sayangnya, kaum mereka meyakini keberadaan tuhan lain sehingga para pemuda ini dimusuhi, yang menyebabkan mereka melarikan diri agar selamat.³⁶

³⁶Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo, Dar: al- Syuruq, 1995) H. 230

هَؤُلَاءِ قَوْمًا اتَّخَدُوا مُنْذُوْنَهُ ءَالِهَةً لَّا يَأْتُوْنَ

عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ بَيِّنٌ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا

"Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka) Siapakah yang lebih zalim dari pada orang-orang yang mengada-adakan terhadap Allah"(18:15)

Dikarenakan adanya keyakinan yang berlawanan, penguasa tersebut menyeru agar para pemuda mau menjadi pengikutnya karena ingin menyelamatkan agama dan dirinya, mereka berinisiatif memilih untuk melarikan diri dan bersembunyi di dalam gua. Bisa dikatakan bahwa gua pada waktu itu merupakan tempat strategis untuk digunakan sebagai tempat perlindungan dan melakukan perencanaan (bertahannus), seperti halnya zaman Rasulullah. Gua diketahui sebagai tempat dimana Nabi menerima wahyu pertama kali dan terkadang wahyu lain juga diturunkan Allah ditempat tersebut.

Penderitaan yang ditanggung oleh Kaum Mukmin, baik dalam bentuk tekanan politik maupun usaha mereka dalam melakukan perlawanan, terus berlanjut seperti pergantian siang dan malam. Demikian juga, saat-saat datangnya pertolongan Allah dan kehancuran kebatilan. Hal ini tergambar jelas dalam ayat berikut:

أَمْ حَسِبْتَ أَنْ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ

ءَايَاتِنَا عَجَبًا

“Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (orang mempunyai) raqm itu mereka termasuk tandatanda kekuasaan Kami yang mengherankan” (18:13)

Ketika saya (M.al-Ghozali) mengamati kisah para pemuda Ashab al-Kahf ini, saya merasakan suatu hal yang sangat mengagumkan. Para pakar ilmuwan melalui penelitian mereka menyatakan bahwa jarak antara matahari dengan bumi ± 150 juta km, namun sinarnya dapat sampai ke bumi hanya 8 menit. Sinar inilah yang jatuh ke atas gua yang diberkati dengan keberadaan para pemuda ini, pancaran sinar ini berada di sisi kanan mulut gua di pagi hari dan di sisi utara di sore hari, sehingga tidak ada seorang pun yang melewati gua tersebut merasakan kehadiran orang di dalamnya! Hal ini dijelaskan oleh ayat:

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَرَاوُرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ
الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ
ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضَلِّ فَلَنْ

تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

“Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari itu terbenam menjahui mereka ke sebelah kiri sedangkan mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran Allah” (18:17)

Betapa banyak tanda-tanda kekuasaan Allah yang sudah ditunjukkan, dan betapa banyak tanda-tanda tersebut yang berada di sekitar kita tanpa pernah kita sadari keberadaannya. Setelah berlalu 309 tahun, para pemuda ini baru terjaga dari tidur panjang mereka, kemudian apa yang mereka lakukan? mereka kemudian mengirim seseorang untuk membeli makanan dengan disertai pesan:”Waspadalah, jagalah identitasmu dari pengetahuan para kafir musrik!”³⁷

Para pemuda ini tidak mengetahui keadaan mereka yang sebenarnya. Yang ada dalam pikiran mereka adalah menjaga agar mereka selamat dalam mempertahankan keyakinan, dengan cara menghindari dari kesesatan, dan melepaskan diri dari fitnah kaum-Nya. Oleh karena itulah, Allah menutup kisah ini dengan

قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

أَبْصَرَ بِهِ وَأَسْمِعَ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي

حُكْمِهِ أَحَدًا

³⁷Ibid, H. 231

“katakanlah “Allah lebih mengetahui berapa laman a mereka tinggal (di gua); kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi dilangit dan si bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajampendengaran-Nya; tak ada seorang pun pelindung bagi mereka selain daripada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan“(18:26)

Pemaparan kisah ini sebenarnya bertujuan memotivasi dalam menerima dan mempertahankan akidah tauhid, sebagaimana yang diindikasikan ayat terdahulu dan tidak heran bila setelah kisah ini ditutup,³⁸ Allah berfirman:

وَأْتِلْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَتِهِ
وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا

“Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al-Qur’an). Tidak ada (seorang pun) yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kami tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain daripadanya” (18:27)

Dari penafsiran Muhammad al-Ghazali di atas dapat dideskripsikan mengenai kisah Ashab al-Kahfi sebagai berikut:

1. Ashab al-Kahfi adalah para pemuda yang bersembunyi dan mempunyai al-Raqim yang diberi petunjuk berupa iman kepada Allah.

³⁸Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo, Dar: al- Syuruq, 1995) H.231

2. Kisah Ashab al-Kahfi merupakan kisah yang menceritakan tentang perlawanan kebaikan terhadap kebatilan yang mana Ashab al-Kahfi dalam perannya merupakan pemuda yang taat kepada Allah. Mereka meyakini bahwa selain dari Allah, tidak akan mampu memberi manfaat ataupun satu kemudharatan.
 3. Ashab al-Kahfi merupakan penganut agama yang taat, sedangkan penguasa dan kaumnya merupakan penyembah berhala yang dzalim. Dapat kita lihat pada ayat limabelas bahwa masyarakat pada masanya adalah masyarakat yang dzalim yang mempertuhankan selain-Nya.
 4. Dengan rahmat tuhan-Nya, Ashab al-Kahfi ditidurkan selama beberapa ratus tahun lamanya yang bertujuan agar terhindar dari fitnah kaumnya
 5. Ashab al-Kahfi merupakan para pemuda yang teguh pendirian. Walaupun dalam keadaan dimana posisi mereka sebagai masyarakat minoritas dalam hal keyakinan. Akan tetapi, mereka tetap pada keyakinannya dan tidak goyah sama sekali.³⁹
2. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir

M. al-Ghazali mempunyai pandangan bahwa setelah pemaparan kisah di atas, Allah kemudian memaparkan Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir sebagai kisah kedua. Pandangan M. al-Ghazali bahwasanya kisah ini menjelaskan satu hikmah yang sudah kita ketahui yaitu

³⁹Ibid H. 230

mungkin sesuatu yang mudharat dapat memberikan manfaat, atau hikmah lain yang bunyinya senada seperti: seandainya kamu mengetahui alam ghaib, maka kamu tidak akan pernah memilih menjalani kenyataan hidup.⁴⁰

Tidak disebutkannya awal dari kisah ini bisa jadi karena menjadi unsur daya tarik bagi sebuah kisah Al-Qur'an. Selain itu, bisa jadi karena merupakan salah satu cara untuk menimbulkan naluri keingintahuan dari seorang reader. Namun demikian, Rasul telah menjelaskannya dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari Ubay bin Ka'ab berkata bahwa dia mendengar Rasulullah bersabda, suatu ketika Nabi Musa berkhotbah di depan kaumnya, lalu dia ditanyan "siapakah orang yang paling dalam ilmunya?", Nabi Musa menjawab "saya" Maka Allah mengecamnya karena beliau tidak mengembalikan pengetahuan tentang hal tersebut kepada Allah. Lalu Allah mewahyukan kepadanya "Aku mempunyai seorang hamba yang berada di pertemuan dua lautan. Dia lebih mengetahui daripadamu" Nabi Musa bertanya, "Tuhan bagaimanakah aku dapat bertemu dengannya?" Allah berfirman, "ambililah seekor ikan, lalu tempatkan di wadah yang terbuat dari daun kurma lalu di tempat mana engkau kehilangan ikan itu, maka disanalah dia"⁴¹

⁴⁰Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo, Dar: al- Syuruq, 1995) h. 25

⁴¹Sebagaimana disebutkan pada kitab ahadis al-Anbiya", bab hadis al-Khidir ma'a Musa 'alaih al-salam, dalam Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih Bukhari, juz* , h. 154. Redaksi hadisnya: Hurri bin Qais bin Hishin al-Fazary

Kisah dimulai dengan menggambarkan dua jenis akhlaq agung yang harus dimiliki oleh para pahlawan, yaitu kepercayaan diri dan kesabaran dalam menghadapi berbagai kesulitan, sebagaimana penjelasan ayat:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ

أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua lautan, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun ” (18:60)

Maksudnya adalah bahwa semangatku tidak akan pernah padam sampai aku berhasil menemukan Khidir, walaupun aku harus menghadapi rintangan dan kesulitan yang berat. Nabi Musa termasuk Nabi *Ulu al-‘Azmi*, tidak heran bila ia memiliki sifat tersebut ⁴²

Akhirnya, Nabi Musa bertemu dengan Nabi Khidir. Nabi Musa kemudian mengajukan permintaan kepadanya dengan penuh rasa rendah hati.

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنِّي مِمَّا عُلِّمْتَ

رُشْدًا

⁴²Muhammad al-Ghazali, *Tafsir Al-Ghazali: tafsir tematik Al-Qur'an 30 juz (surat 1-26)* (Yogyakarta: Islamika, 2004), H. 476

“Musa bertanya, “bolehkah aku mengikutimu?supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”(18:66)

Permintaan Nabi Musa ini dijawab oleh Nabi Khidir dengan memberikan gambaran banyaknya kesulitan yang akan dihadapi bila Nabi Musa mengikutinya:

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

“Khidir menjawab, ‘sungguh engkau tidak akan sabar bersamaku.’”(18:67)

Dan Nabi Khidir melanjutkan perkataannya:

وَكَيفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

“Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup?”(18:68)

Seketika Nabi Musa berjanji akan bersabar dan taat, sambil memohon pertolongan kepada Allah dan pantang menyerah untuk mewujudkan keinginannya

سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

“Musa berkata, “Insya Allah kamu akan mendapatiku sebagai orang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu urusan”

Hamba shaleh itupun masih menekankan dan memperjelaskan permasalahannya.Ia menyebutkan persyaratannya dalam menemaninya

sebelum memulai perjalanan. Yaitu, Nabi Musa harus bersabar untuk tidak bertanya dan meminta penjelasan tentang sesuatu dari perilaku-perilakunya hingga rahasianya terbuka sendiri.

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ

مِنْهُ ذِكْرًا

“Dia berkata, “jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang apapun sampai aku sendiri menerangkannya padamu”⁴³

Jawaban ini tidak menyurutkan langkah Nabi Musa untuk tetap mengikuti Nabi Khidir. Ia kemudian berjanji untuk tetap bersabar dan menuruti perintah Nabi Khidir. Namun tidak lama kemudian Musa kehilangan kesabarannya dan kepatuhannya saat melihat Khidir melubangi sampan (bahtera) yang mereka naiki. Sampan itu membawa keduanya dan juga membawa para penumpang lainnya, mereka sedang berada ditengah-tengah lautan. Tampak jelas bahwa perbuatan ini membawa kesulitan bagi sampan dan para penumpangnya dengan ancaman bahaya tenggalan.⁴⁴

Dari sinilah Nabi Musa terdorong untuk mengingkarinya,

..... قَالَ أَخْرَقْتُهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا

⁴³Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo, Dar: al- Syuruq, 1995) h. 236

⁴⁴*Ibid*, H. 236

“... Musa berkata, mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar”(18:71)

Singkat cerita, protes ini tidak hanya terjadi sekali saja, akan tetapi terus diajukan oleh Nabi Musa atas setiap tindakan yang dilakukan oleh Nabi Khidir secara keseluruhan, dan pada akhirnya Nabi Khidir menjelaskan alasan setiap tindakan yang dia lakukan

Yang pertama, bila ada sampan (bahtera) yang masih bagus kondisinya, maka sang raja akan mengambilnya secara paksa, akan tetapi bila ternyata kondisi sampan rusak, maka raja akan meninggalkannya. Pertimbangan inilah yang menjadi alasan Khidir melubangi sampan tersebut.

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

“Adapun bahtera itu adalah kepun aan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena dibelakang mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera ” (18:79).

Kedua, Adapun anak kecil yang dibunuh oleh Khidir, tindakan ini dilakukan dengan pertimbangan proteksi terhadap kedua orangtua sang anak, karena sang anak kelak akan berbuat kufur dan melakukan tindakan yang keji.

وَأَمَّا الْعُلَمُ فَكَانَ أَبُوهُ مُؤْمِنِينَ فَحَشِينَا أَنْ يُرْهَقَهَا

طُغْيِينًا وَكُفْرًا

“Dan adapun anak itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin. Kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran” (18:80).

Ketiga, dinding yang susah payah dibangun dan dibetulkan kembali oleh Nabi Khidir karena dibawahnya terdapat harta karun. Dinding itu menyimpan harta yang cukup banyak bagi dua anak yatim lemah di kota itu. Bila dinding dibiarkan runtuh, maka akan tampaklah harta karun itu dibawahnya. Dan tidak mungkin kedua anak yatim itu menjaga dan membelanya dari rampasan orang lain. Sementara orang tua kedua anak itu sangat shaleh dan dengan keshalehannya Allah menjaga kedua anaknya dalam masa belianya.

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ

تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا

أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ

عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

“Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi

mereka berdua; sedang ayahnya adalah seorang yang shaleh. Maka tuhanmu menghendaki agar mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari tuhanmu. Bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya” (18:82)

Khidir ingin menjelaskan bahwa apa yang dilakukannya merupakan sebuah misi yang diembankan Allah kepada dirinya. Seandainya tindakan ini dilakukan oleh orang biasa, maka ia dianggap sudah melanggar hukum syara⁴⁵ dan berbuat kerusakan. Hal-hal yang bersifat metafisis (ghaib) hanya diketahui oleh Allah, dan Dia bebas untuk menentukan siapa saja untuk mengemban misi yang diinginkan-Nya.

Keistimewaan Khidir di sini bukan menjadi patokan kelebihan dirinya dibandingkan Musa. Pada dasarnya keistimewaan bukanlah keutamaan, karena ia hanyalah salah satu sifat yang tampak muncul dari diri seseorang, sedangkan terhadap sifat lainnya ia sama seperti orang lain.⁴⁵

Dari penafsiran Muhammad al-Ghazali di atas dapat dideskripsikan mengenai kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir sebagai berikut:

1. Kisah ini merupakan kisah yang menceritakan pengembaraan seseorang menuju proses kematangan khususnya dalam hal

⁴⁵Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo, Dar: al- Syuruq, 1995) h. 236

keilmuan. Dari kisah tersebut dapat diketahui keduanya melakukan perjalanan keilmuan secara bersama, dengan Musa sebagai seorang murid dan Khidir diposisikan sebagai pengajar yang dipertemukan diantara dua lautan yaitu dua lautan yang berbeda

2. Selain sebagai nabi dan rasul, Musa oleh rakyatnya dikenal sebagai sosok yang mempunyai intelektualitas yang tinggi yang mana keilmuannya lebih didasarkan pada rasio dan realita. Sedangkan Khidir dianugrahi oleh Allah ilmu berupa ilmu ladunni dan rahmat yang salah satunya berupa kenabian
3. Nabi Musa diajarkan dan dihadapkan pada tiga hal kejadian yang baginya sebagai manusia biasa tidak patut dan tidak seharusnya dilakukan berdasarkan logika. Tiga hal tersebut adalah pertama, Nabi Khidir merusak perahu, kemudian Khidir membunuh anak kecil dan terakhir Khidir memperbaiki dinding rumah, masing-masing memiliki makna filosofis yang hanya diketahui oleh guru dan Tuhannya
4. Pada kisahnya, Khidir telah memberikan persyaratan sebagai kesepakatan bahwa apabila Musa berkeinginan untuk belajar keilmuan dengannya, maka dilarang menanyakan kepada Khidir tentang sesuatu apa pun, sampai dia menerangkannya kepadamu. Dan Khidir berpendapat bahwa Musa tidak

akansanggup dan sabar bersamanya karena dianggapnya belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang keilmuannya.⁴⁶

3. Kisah Zulkarnain, Ya'juj dan Ma'juj

Kisah kedua tokoh ini berada pada setting waktu yang sama. Kisah ini merupakan salah satu bentuk respon dari tiga pertanyaan penduduk kota Makkah (asbab al-Nuzul surat al-Kahfi) yaitu tentang seorang pengembara yang telah mencapai ujung timur dan barat dunia. Adapun ayat-ayat yang mendeskripsikan kisah kedua tokoh adalah mulai ayat 83 sampai dengan 99. Kisah ini diawali oleh uraian tentang kehidupan pengembara (Zulkarnaian) yang kemudian dipertemukan oleh tokoh lain yaitu Ya'juj dan Ma'juj. Selain kisah ini disajikan dengan bentuk narasi, juga diselengi dialog. Dalam Al-Qur'an sama halnya dengan Kisah Nabi Musa dan Khidir, kisah ini juga tidak disinggung kecuali dalam surat al-Kahfi.

Al-Ghazali menghubungkan kisah ini dengan sebelumnya dari sisi perjalanan. Kisah perjalanan Nabi Musa berupa perjalanan menuntut ilmu, sedangkan Kisah perjalanan Zulkarnain berupa perjalanan melakukan jihad.⁴⁷

Kemudian Muhammad al-Ghazali memaparkan kisah selanjutnya dalam tafsirnya yang menceritakan seorang lelaki yang mendapatkan ilham dan diberikan kekuasaan serta ilmu pengetahuan. Sikap beragamanya menjadi teladan yang baik untuk dicontohkan baik dari

⁴⁶*Ibid*, H. 235-236

⁴⁷*Ibid*, H. 236

sisi kebaikan dan perbaikan, atau sisi takwa dan perjalanan kehidupannya. Lelaki tersebut adalah Zulkarnaian. Kita tidak perlu memperdebatkan apakah ia seorang raja di Yunani, Persia, Cina, atau Yaman. Yang menjadi fokus perhatian kita di sini adalah usaha maksimal yang dilakukan-Nya dalam mempergunakan segala fasilitas dan sarana kekuatan yang diberikan oleh Allah. Ia memiliki kerajaan besar yang dicapainya dengan menyatukan kekuatan ilmu, iman, hikmah, dan sikap kesadaran sepenuhnya, sebagaimana yang diindikasikan oleh ayat:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقُرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا

(٨٣) إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَءَاتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

سَبَبًا (٨٤) فَاتَّبَعَ سَبَبًا (٨٥)

“Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu, maka dia pun menempuh suatu jalan” (18:83-85).

Setiap pintu kebaikan yang dibukakan Allah kepadanya, ia masuki dan arungi sehingga ia mendapatkan ridha Allah.⁴⁸

Zulkarnain kemudian melalang buana dengan kekuatannya, sehingga akhirnya ia sampai di sebuah pantai yang tidak ada lagi bumi

⁴⁸Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo, Dar: al- Syuruq, 1995) h. 237

setelahnya. Di sini ia melihat langsung bulatan matahari jatuh ke dalam lautan sebagaimana yang dikhayalkan oleh mata kita, dan di sini ia juga menemukan kaum yang terdiri dari orang yang baik dan yang jahat. Allah kemudian mewahyukan kepadanya:

إِمَّا أَنْ تُعَذِّبَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا ﴿٨٦﴾ قَالَ أَمَّا

مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نَعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُكْرًا

﴿٨٧﴾ وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءُ الْحُسْنَىٰ

وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿٨٨﴾

“kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka Zulkarnain berkata “Adapun orang yang berbuat aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tiada taranya. Adapun orang-orang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari pemerintah kami”
(18:86-88)

Jawaban dari Zulkarnain di atas menggambarkan sosoknya sebagai seorang pemimpin yang ideal dan kharismatik serta menguasai strategi politik dengan sangat baik.

Penampilan strategi politiknya tidak hanya ditampilkan dalam kondisi di atas saja, karena dalam kondisi lain, saat ia sampai di daerah

timur, ia menemukan kaum yang berbeda yang sama sekali tidak punya tempat perlindungan dari sinar matahari. Terhadap mereka ini kemungkinan Zulkarnain berusaha meningkatkan taraf hidup dan peradaban masyarakatnya dengan meninggalkan orang kepercayaan untuk memperbaiki mereka.⁴⁹

Demikian juga penampilan strategi politiknya, kembali ditampilkan saat ia sampai di antara dua gunung yang dihuni oleh bangsa yang masih primitif dan lemah yang berada dalam tekanan dan penguasaan bangsa yang menjadi tetangga mereka. Perhatikanlah ayat berikut ini:

قَالُوا بَدَأَ الْقُرْنَيْنِ إِنَّ بَأْسَ الْجُوجِ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا

Mereka berkata: “Hai Zulkarnain sesungguhnya Ya’juj dan Ma’juj itu adalah orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatlah kami memberikan suatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?” (18:94)

Zulkarnain menyanggupi permohonan mereka untuk diselamatkan dan menolak penawaran imbalan harta sebagai jasa yang akan diberikannya, karena apa yang telah diberikan Allah lebih baik

⁴⁹Ibid h. 237

daripada apa yang akan mereka berikan. Ia kemudian meminta partisipasi bangsa tersebut untuk sama-sama membuat bendungan (benteng) besar yang menghalangi mereka dari cengkaman musuh, sebagaimana yang diterangkan oleh ayat:

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ

وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا

...maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka” (18:95)

Dalam menyelesaikan kerja besar ini tampaklah kecerdasan Zulkarnain dalam bidang teknik (handasiyyah), ia membangun sebuah tembok pertahanan militer yang dibuat dari bahan campuran besi tembaga dan batu koral yang besar. Tembok ini dibangun dengan sangat tinggi tanpa melupakan pengokohan dasarnya. Tingginya disamakan dengan sisi kedua bukit dan dilengkapi dengan berbagai rintangan agar tidak dapat dilewati oleh musuh. Hal ini diterangkan oleh ayat:

فَمَا آسَاطَعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا آسَاطَعُوا لَهُ نَقْبًا ﴿٩٧﴾

قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ

وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا ﴿٩٨﴾

“Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melubanginya Zulkarnain berkata: “ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku ” (18:97-98)

Saat membaca informasi ini saya (Muhammad al-Ghazali) merasa sedih, karena kemampuan teknik ini tidak dimiliki oleh kaum Muslim. Kemampuan seperti ini secara eksklusif dikuasai oleh non-Muslim, dan mereka bahkan telah melangkah lebih jauh lagi dengan penguasaan secara spesifik dan profesional dalam setiap bidang. Fenomena zaman sekarang ini adalah seluruh penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan berada di tangan mereka.⁵⁰

Yang mengherankan adalah sebagai ganti dari ketinggalan dan keengganan kita dalam mempelajari ilmu keduniaan ini, kita malah mempelajari pengetahuan-pengetahuan bid'ah dalam ajaran agama dengan memunculkan pemikiran-pemikiran menyimpang dan pelaksanaan ritual yang tidak pernah diajarkan Allah. Konsekuensi dari sikap ini adalah terjadinya dekadensi moral dan kelemahan berpikir. Inilah yang menjadi faktor utama keterbelakangan umat Islam.⁵¹

Kemudian M.al-Ghazali menjelaskan dalam tafsirnya tentang kisah Kaum Ya'juj dan Ma'juj, mereka merupakan generasi yang tidak

⁵⁰Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo, Dar: al- Syuruq, 1995) h. 238

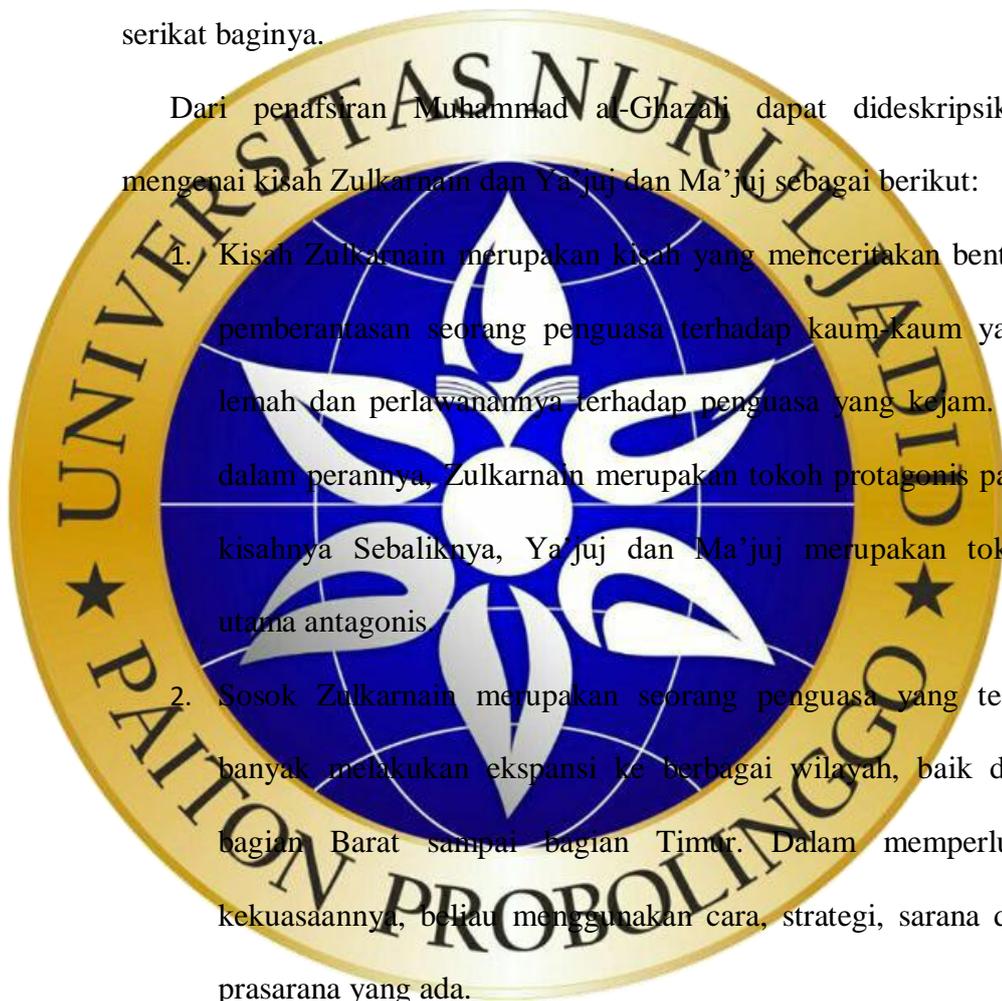
⁵¹Muhammad al-Ghazali, *Tafsir Al-Ghazali: tafsir tematik Al-Qur'an 30 juz (surat 1-26)* (Yogyakarta: Islamika, 2004) h. 478

mempunyai aturan syariah dan tuntunan wahyu. Mereka hidup di Cina, karena dari logat bicaranya menunjukkan mereka penduduk asli Cina.

Selanjutnya, surat ini ditutup dengan kandungan makna seperti yang dijelaskan di awal surat, yaitu misi surat ini untuk mengokohkan akidah tauhid dan menafikan asumsi adanya keturunan Allah atau serikat baginya.

Dari penafsiran Muhammad al-Ghazali dapat dideskripsikan mengenai kisah Zulkarnain dan Ya'juj dan Ma'juj sebagai berikut:

1. Kisah Zulkarnain merupakan kisah yang menceritakan bentuk pemberantasan seorang penguasa terhadap kaum-kaum yang lemah dan perlawanannya terhadap penguasa yang kejam. Di dalam perannya, Zulkarnain merupakan tokoh protagonis pada kisahnya. Sebaliknya, Ya'juj dan Ma'juj merupakan tokoh utama antagonis.
2. Sosok Zulkarnain merupakan seorang penguasa yang telah banyak melakukan ekspansi ke berbagai wilayah, baik dari bagian Barat sampai bagian Timur. Dalam memperluas kekuasaannya, beliau menggunakan cara, strategi, sarana dan prasarana yang ada.
3. Dalam surat al-Kahfi disebutkan bahwa Zulkarnain melakukan perjalanan sebanyak tiga kali. Dari masing-masing perjalanannya, beliau dihadapkan pada kaum dengan situasi dan kondisi yang berbeda-beda.



4. Pada perjalanan terakhirnya, yaitu diantara dua gunung, beliau mendapati suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. Di samping itu, kaum tersebut hidup pada masanya penguasa yang tidak ramah.
5. Ya'juj dan Ma'juj dikenal sebagai orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi.
6. Zulkarnain sebagai penguasa memiliki sifat pengayom dan peduli terhadap kaumnya. Hal ini ditandai dengan kejadian ketika kaum tersebut meminta bantuan kepada Zulkarnain untuk membuat dinding pemisah antara mereka dengan Ya'juj dan Ma'juj, dia menyanggupinya. Disamping itu dia juga seorang (handasiyy) dalam bidang teknik.
7. Zulkarnain sebagai penguasa yang sederhana dan merakyat. Ketika membuat dinding, dia menyikapinya dengan tanpa pamrih. Dia tidak mengharapkan imbalan dalam memenuhi keinginannya, terlebih untuk memperoleh keuntungan pribadinya.⁵²

Dalam mengakhiri bab ini, penulis perlu menekankan kembali sekaligus menyimpulkan yaitu mengutip dari Muhammad al-Ghazali, pada mukadimah kitab tafsirnya beliau dengan tegas menyatakan bahwa Al-Qur'an dengan segala sisi keberadaannya sangat luas untuk dikaji. Keajaiban Al-Qur'an tidak pernah habis dan tidak akan pernah sampai ke

⁵²Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo, Dar: al- Syuruq, 1995) h. 239

akhir pembahasan. Selanjutnya, surat ini ditutup dengan kandungan makna seperti yang dijelaskan di awal surat, yaitu misi surat ini untuk mengokohkan akidah tauhid dan menafikan asumsi adanya keturunan Allah atau serikat baginya.⁵³



⁵³Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo, Dar: al- Syuruq, 1995) h. 5